

**KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA BUNGA KRISAN
PETANI ANGGOTA ASOSIASI TANAMAN HIAS BUNGA DAN DAUN
DI KECAMATAN PAKEM, KABUPATEN SLEMAN**

Gilang Dwi Sumarno

Dr. Ir. Sriyadi, MP./Dr. Aris Slamet Widodo, SP. M.Sc.

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil, total biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan serta nilai *R/C Ratio*, *profit margin* dan produktivitas (modal, tenaga kerja, lahan). Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 petani bunga krisan aktif anggota Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) yang ditentukan dengan teknik sensus. Untuk mengetahui profil petani responden digunakan analisis deskriptif dan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan serta nilai *R/C Ratio*, *profit margin* dan produktivitas (modal, tenaga kerja, lahan) usaha budidaya bunga krisan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil analisis finansial untuk usaha budidaya bunga krisan dalam satu kali musim tanam dengan luasan lahan 361 m² membutuhkan biaya sebesar Rp 8.242.954,91, dengan memperoleh penerimaan sebesar Rp 11.044.415, pendapatan sebesar Rp 5.405.303,5 dan keuntungan sebesar Rp 2.801.460,09. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *R/C Ratio* sebesar 1,34, *profit margin* sebesar 34%, produktivitas modal sebesar 56,33%, produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 112.927,46 dan produktivitas lahan sebesar Rp 7.867,19.

Kata kunci: bunga krisan, usahatani, kelayakan finansial

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan komoditas yang memiliki masa depan cerah dalam pemulihan perekonomian Indonesia di waktu mendatang. Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tanaman bunga (*floriculture*). Bunga krisan (*Dendratherma grandiflora Tzvelev Syn*) merupakan tanaman hias yang mempunyai peluang besar untuk dapat meningkatkan taraf hidup petani karena tanaman tersebut memiliki nilai ekonomi tinggi. Yogyakarta dengan keistimewaannya yang memiliki nuansa kerajaan juga merupakan kota pelajar dan pariwisata tidak akan pernah terlepas dari kebutuhan bunga. Bahkan petani bunga di Yogyakarta tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar Yogyakarta, sehingga harus mendatangkan bunga dari luar Yogyakarta (Masyhudi dalam Setyono *et al*, 2011).

Martini dalam Setyono *et al* (2011) menerangkan bahwa kebutuhan pasar bunga di Yogyakarta cukup tinggi. Misalnya kebutuhan bunga krisan di DIY mencapai ± 5.000 ikat per minggu (± 240.000 ikat pertahun) dengan kisaran harga Rp 10-15 ribu per ikat. Dari kebutuhan tersebut petani lokal hanya dapat memenuhi kebutuhan sekitar 30% sedangkan 70% masih dipasok dari luar Yogyakarta (Bandungan, Pasuruan dan Malang). Kabupaten Sleman yang memiliki wilayah dengan ketinggian 500-800 mdpl berpotensi untuk pengembangan komoditas bunga krisan. Ketinggian tersebut sangat cocok untuk tanaman bunga krisan. Bunga krisan mampu ditanam sepanjang tahun selama ketersediaan air mencukupi untuk budidaya. Sehingga petani bunga krisan dapat memperoleh penghasilan sepanjang tahun. Permintaan bunga krisan yang tinggi menjadikannya sebagai salah satu komoditas hortikultura unggulan dari Kabupaten Sleman. Dengan potensi pasar bunga yang cukup tinggi dapat menjadi pemicu pengembangan usahatani komoditas bunga, terutama bunga krisan di Yogyakarta.

Pada tanggal 1 September 2010 di Dusun Wonokerso, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, dibentuk asosiasi bunga hias yang dikenal

dengan ASTHA BUNDA. Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) merupakan suatu wadah bagi petani bunga krisan untuk dapat berkumpul dan saling berkomunikasi dalam menyelesaikan permasalahan. Hingga saat ini tercatat sebanyak 22 orang petani bunga krisan aktif yang tergabung dalam asosiasi tersebut. Asosiasi tersebut sangat berperan penting bagi petani terutama pada pemasaran produk bunga potong krisan petani. Selain itu ASTHA BUNDA juga menjadi satu-satunya pintu pemasaran bagi setiap anggota kelompoknya. Sehingga petani tidak akan kesulitan untuk dapat memasarkan bunga hasil panennya karena memiliki jaminan pasar.

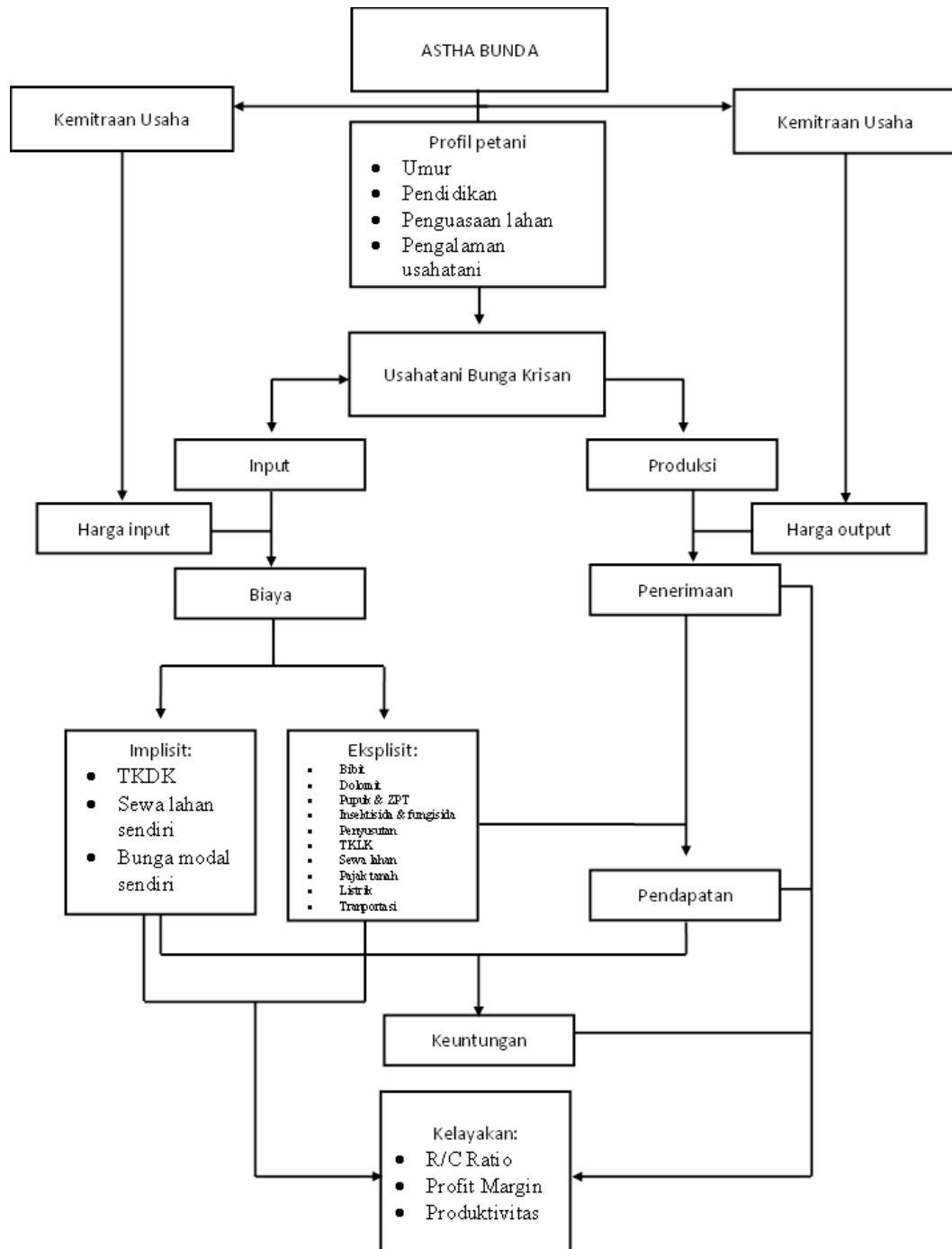
Jika dilihat dari biaya produksi, usaha budidaya bunga krisan tidaklah kecil. Modal untuk mendirikan bangunan berupa *green house* yang berukuran 200 m² memerlukan biaya sekitar Rp. 9.000.000. Selain itu tanaman bunga krisan sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Sehingga memerlukan perlakuan yang intensif dengan cara penyemprotan pestisida dan fungisida. Berdasarkan hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai usahatani dan kelayakan finansial bunga krisan di Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengetahui profil petani bunga krisan dan Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) di Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani petani bunga krisan anggota Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) di Kabupaten Sleman.
3. Menganalisis kelayakan usahatani petani bunga krisan anggota Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) di Kabupaten Sleman.

KERANGKA PENDEKATAN TEORI



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan secara menyeluruh mengenai profil petani bunga krisan dan ASTHA BUNDA, menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan serta menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya bunga krisan di Kabupaten Sleman.

A. Metode Pengambilan Responden

1. Penentuan lokasi

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kecamatan Pakem, Sleman. Lokasi sentra budidaya bunga krisan di Yogyakarta dan dengan adanya petani bunga krisan serta asosiasi yang menaunginya menjadikan Kecamatan Pakem layak untuk dijadikan tempat penelitian sesuai dengan tema yang akan dibahas nantinya.

2. Pengambilan responden

Dalam penelitian ini digunakan metode sensus dalam penentuan respondennya, yaitu dengan mengambil seluruh anggota aktif dari Asosiasi Tanaman Hias dan Bunga (ASTHA BUNDA). ASTHA BUNDA dalam strukturnya terdiri dari 34 petani bunga krisan, namun hanya memiliki jumlah anggota aktif sebanyak 20 orang yang tersebar di dua desa yaitu Desa Hargobinangun dan Desa Pakembinangun. Sehingga dengan metode sensus ini diharapkan responden dapat memberikan gambaran informasi secara menyeluruh tanpa adanya informasi yang bias.

B. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan pengumpulan data secara langsung dilokasi pelaksanaan penelitian kepada semua anggota ASTHA BUNDA selaku obyek yang diteliti untuk memperoleh gambaran secara lebih jelas mengenai aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilaksanakan dengan berkomunikasi secara langsung kepada anggota ASTHA BUNDA. Teknik ini dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

3. Kajian Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan sebagai pelengkap dan pembanding antara praktek yang terjadi di lapangan dengan teori yang ada, serta membantu memecahkan permasalahan yang terjadi di lapangan.

C. Jenis Data

Sumber data yang diperoleh dibedakan berdasarkan sifatnya terdapat dua jenis antara lain yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden. Data yang diambil diantaranya mengenai profil petani anggota ASTHA BUNDA, kemitraan usahatani yang dilakukan, luas lahan, biaya (bangunan, peralatan, pupuk dan pestisida), tenaga kerja dan lain-lain.

2. Data Sekunder

Data ini diambil dari buku, jurnal dan data administrasi kecamatan yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. Data sekunder ini berupa data mengenai profil ASTHA BUNDA dan Kecamatan Pakem yang meliputi keadaan alam, topografi serta iklim.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul yaitu dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, pencarian kajian pustaka dan lain sebagainya kemudian dianalisis. Untuk menjawab tujuan penelitian maka dilakukan metode sebagai berikut:

- a. Untuk menggambarkan profil petani anggota Asosiasi Tanaman Hias dan Bunga Potong (ASTHA BUNDA) di Kabupaten Sleman digunakan metode analisis deskriptif.

- b. Untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usaha budidaya bunga krisan digunakan rumus biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan.

Biaya.

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya)

TEC = *Total explicit Cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)

Penerimaan.

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

Q = *Quantity* (jumlah produksi)

P = *Price* (harga jual produk)

Pendapatan.

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya)

Keuntungan.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

- c. Untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya bunga krisan digunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C Ratio), *Profit Margin*, Produktivitas Modal, Produktivitas Tenaga Kerja dan Produktivitas Lahan.

Return Cost Ratio (R/C Ratio). Jika diperoleh nilai R/C Ratio > 1 , maka usaha tersebut layak. Jika diperoleh nilai R/C Ratio ≤ 1 , maka usaha tersebut belum atau tidak layak.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Profit Margin. Jika diperoleh nilai *profit margin* $>$ tingkat suku bunga pinjaman bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Sedangkan jika diperoleh nilai *profit margin* \leq tingkat suku bunga pinjaman bank yang berlaku maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

$$Profit\ Margin = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Keterangan:

π = Keuntungan
 TC = *Total Cost* (total biaya)

Produktivitas Modal. Jika diperoleh produktivitas modal $>$ tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Sedangkan jika produktivitas modal lebih \leq tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

$$Produktivitas\ Modal = \frac{NR - \text{sewa lahan sendiri} - TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)
 TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga
 TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya)

Produktivitas Tenaga Kerja. Jika produktivitas tenaga kerja $>$ upah minimum regional (UMR), maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Sedangkan jika produktivitas tenaga kerja $<$ upah minimum regional (UMR), maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

$$Produktivitas\ Tenaga\ Kerja = \frac{NR - \text{Sewa lahan sendiri} - \text{Bunga modal sendiri}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)
 TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga
 HKO = Hari Kerja Orang

Produktivitas Lahan. Jika produktivitas lahan $>$ dari sewa lahan maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Sedangkan jika produktivitas lahan \leq sewa lahan maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

$$Produktivitas\ Lahan = \frac{NR - \text{Nilai TKDK (Rp)} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Luas lahan}}$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)
 TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA)

1. Sejarah dan Kedudukan ASTHA BUNDA

Asosiasi Petani Krisan Yogyakarta berdiri sejak tahun 2008 dengan anggota 6 kelompok tani di Desa Hargobinangun, Pakem, Sleman yang dikenal dengan nama APRISTA. Pada bulan Oktober 2010 APRISTA melebur menjadi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA). ASTHA BUNDA berkedudukan di Desa Hargbinangun yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakem yang berada di dataran tinggi yaitu ±600 meter di atas permukaan laut. Desa Hargobinangun beriklim daerah dataran tinggi dengan cuaca sejuk. Iklim tersebut sangat cocok untuk menanam tanaman bunga krisan. Suhu tertinggi yang tercatat di Desa Hargobinangun adalah 32°C dengan suhu terendah 18°C. Bentang Desa Hargobinangun merupakan wilayah perbukitan di kaki Gunung Merapi.

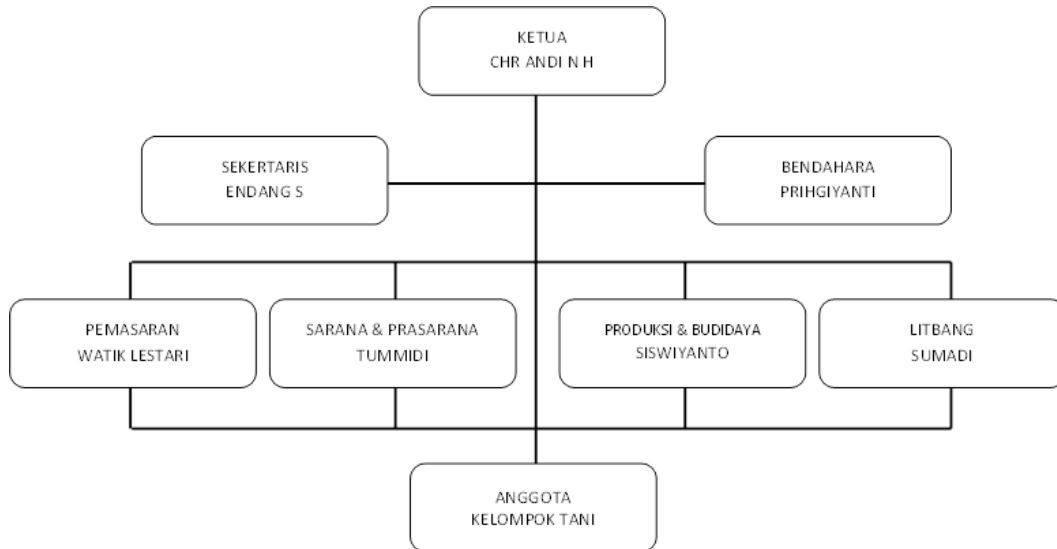
2. Visi, Misi dan Tujuan ASTHA BUNDA

- a. Visi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) adalah meningkatkan kesejahteraan pelaku usahatani melalui komoditas bunga krisan.
- b. Misi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) adalah mengembangkan wawasan pola pikir pelaku usahatani menuju agribisnis tanaman hias bunga krisan.
- c. Tujuan Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) adalah mewujudkan kehidupan yang sejahtera bagi pelaku usahatani dan masyarakat di lingkungannya.

3. Struktur Organisasi ASTHA BUNDA

Struktur organisasi dalam suatu lembaga menjadi sesuatu hal yang harus ada. Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) dalam menjalankan kinerjanya memerlukan struktur organisasi supaya mampu berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuannya. Sedangkan untuk struktur organisasi

Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) dapat dilihat pada gambar 2.



Gabar 2. Bangun Struktur Organisasi ASTHA BUNDA

Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan membantu menangani masalah-masalah yang timbul dalam proses usaha budidaya bunga krisan. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut ASTHA BUNDA harus mampu memaksimalkan kinerja fungsi dari setiap lini yang ada.

B. Profil Responden

Profil responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah deskripsi tentang identitas petani bunga krisan yang aktif di ASTHA BUNDA meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman usaha budidaya bunga krisan.

Tabel 1. Identitas Responden menurut Usia Petani

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	37-48	13	65
2	49-60	5	25
3	61-72	0	0
4	73-84	2	10
Jumlah		20	100,00

Berdasarkan kategori umur (tabel 1) petani bunga krisan yang menjadi responden pada penelitian ini dengan jumlah terbanyak adalah petani dengan

rentang usia 37-48 tahun sebanyak 13 orang (65%). Namun terdapat juga petani yang berada di rentang usia 73-84 tahun, yaitu berjumlah 2 orang (10%). Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa petani bunga krisan tidak hanya ditanam oleh petani yang memiliki usia relatif muda saja, namun petani yang memiliki usia yang relatif tua juga masih bisa untuk menanam tanaman tersebut. Dari perbedaan rentang usia tersebut yang menjadi faktor pembeda dalam berusaha budidaya bunga krisan adalah dari tingkat kemampuan fisik petani dalam mengolah lahannya.

Tabel 2. Identitas Responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	3	15
2	SMP	1	5
3	SMA	13	65
4	D3/S1	3	15
Jumlah		20	100,00

Secara umum petani bunga krisan yang menjadi responden pada penelitian ini sudah menempuh pendidikan formal baik itu sebatas lulus SD, SMP atau SMA. Dapat terlihat bahwa petani bunga krisan banyak dapat menempuh pendidikan hingga tingkat SMA dengan jumlah 13 orang (65%). Dalam usaha budidaya bunga krisan diperlukan teknologi budidaya sendiri yang berbeda dengan tanaman lain, hal inilah yang menjadi pengaruh terhadap keberhasilan dalam usahatani tersebut. Namun dengan adanya naungan dari ASTHA BUNDA kepada petani anggotanya sehingga mereka mampu menerapkan teknologi budidaya bunga krisan dengan baik. Sehingga tingkat pendidikan petani tidak berpengaruh secara signifikan dalam keberhasilan usaha budidaya bunga krisan.

Meskipun tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha budidaya bunga krisan, petani yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat menyerap informasi baru lebih baik. Selain itu, petani yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki pola pikir dan inovasi yang lebih baik dari petani lainnya.

Tabel 3. Identitas Responden menurut Pengalaman Usahatani

No	Pengalaman usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<3	6	30
2	3-5	10	50
3	>5	4	20

Jumlah	20	100,00
---------------	-----------	---------------

Hanya terdapat 4 orang petani (20%) yang memiliki pengalaman usaha budidaya bunga krisan lebih dari 5 tahun. Sehingga mayoritas petani (80%) anggota ASTHA BUNDA adalah petani dengan pengalaman usaha budidaya bunga krisan di bawah 6 tahun. Namun demikian, mayoritas petani bunga krisan beranggapan bahwa berusaha budidaya bunga krisan lebih menguntungkan dibandingkan dengan mengusahakan tanaman lain (palawija atau padi) karena adanya kepastian pasar yang difasilitasi oleh ASTHA BUNDA.

C. Analisis Usaha

Analisis usaha budidaya bunga krisan dapat dilihat dari seberapa besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani dilakukan pada luasan lahan rata – rata 361 m² selama satu kali periode musim tanam.

1. Analisis Biaya

Dalam usahatani bunga krisan petani anggota ASTHA BUNDA di Kecamatan Pakem mengeluarkan biaya eksplisit cukup besar. Sehingga jumlah petani bunga krisan di Kecamatan Pakem pertumbuhannya lambat. Mengingat tidak semua petani bisa dengan mudah memperoleh modal untuk melakukan budidaya bunga krisan. Rata-rata total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 5.405.303,50 per musim tanam.

Tabel 4. Total Biaya Eksplisit pada Usahatani Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

No	Uraian	Biaya/Produksi (Rp)
1	Bibit	3.002.975,00
2	Dolomit	58.337,50
3	Pupuk dan ZPT	620.748,00
4	Insektisida dan fungisida	286.275,00
5	Penyusutan alat	925.539,00
6	TKLK	200.312,50
7	Sewa lahan (lahan sewa)	53.156,00
8	Listrik	173.050,00
9	Transportasi	71.192,50
10	Pajak tanah	13.718,00
Total Biaya (Rp)		5.405.303,50

Biaya eksplisit untuk bibit merupakan biaya paling banyak besar, yakni sebesar Rp 3.002.975 sedangkan biaya pajak tanah merupakan jenis biaya yang paling kecil pengeluarannya yakni sebesar Rp 13.718. Nilai dari jumlah biaya eksplisit ditentukan dari banyaknya penggunaan biaya sarana produksi dalam usahatani. Semakin besar dan banyak penggunaan biaya sarana produksi maka akan semakin besar pula jumlah biaya eksplisitnya. Nilai biaya eksplisit ini pada nantinya akan digunakan untuk menghitung nilai biaya bunga modal sendiri yang termasuk kedalam jenis biaya implisit.

Besarnya biaya implisit dipengaruhi dari besarnya biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri. Berikut tabel 5 menyajikan nilai dari setiap biaya implisit disertai dengan jumlah dari semua biaya implisit tersebut.

Tabel 5. Total Biaya implisit pada Usahatani Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

No	Uraian	Biaya/Produksi (Rp)
1	TKDK	2.555.821,00
2	Sewa lahan (lahan milik sendiri)	38.594,00
3	Bunga modal sendiri*	243.238,66
Total Biaya (Rp)		2.837.651,41

Penggunaan biaya implisit pada usahatani bunga krisan terbilang cukup besar. Hal ini membuktikan bahwa petani dalam usahatani bunga krisan seluas 361 m² setidaknya mengeluarkan Rp 2.837.651,41 untuk biaya implisitnya. Biaya implisit ini pada nantinya akan digunakan untuk mencari nilai total biaya yang sesungguhnya digunakan namun tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani.

Total biaya produksi. Total keseluruhan biaya produksi untuk usaha budidaya bunga krisan dengan luasan lahan 361 m² adalah sebesar Rp 8.242.954,91. Dengan demikian untuk mendapatkan penerimaan petani harus mengeluarkan biaya tersebut terlebih dahulu.

Tabel 6. Total Biaya Usaha Budidaya Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

Kebutuhan	Biaya/Produksi (Rp)
Biaya eksplisit (<i>explicit cost</i>)	
Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)	
Penyusutan	925.539,00
Sewa lahan (lahan sewa)	53.156,00
Pajak tanah	13.718,00
Biaya variabel (<i>variable cost</i>)	
Bibit	3.002.975,00
Dolomit	58.337,50
Pupuk dan ZPT	620.748,00
Insektisida dan fungisida	286.275,00
TKLK	200.312,50
Listrik	173.050,00
Transportasi	71.192,50
Total biaya eksplisit	5.405.303,50
Biaya implisit (<i>implicit cost</i>)	
TKDK	2.555.821,00
Sewa lahan (lahan milik sendiri)	38.594,00
Bunga modal sendiri*	231.538,56
Total Biaya implisit (Rp)	2.837.651,41
Total Biaya produksi (Rp)	8.242.954,91

Keterangan : * Suku bunga pinjaman bank sebesar 18% per tahun atau 4,5% per musim tanam (3 bulan) dikalikan total biaya eksplisit.

Pada usaha budidaya bunga krisan kegunaan biaya untuk bibit dan tenaga kerja merupakan biaya yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis biaya lainnya. Pada usaha budidaya bunga krisan penggunaan bibit pada lahan 361 m² sebanyak 17.365 stek batang sehingga walaupun dengan biaya per batang bibit hanya berkisar Rp 160 sampai Rp 185 akan menjadikan biaya untuk bibit tinggi. Kemudian diikuti oleh biaya penyusutan memiliki nilai yang cukup besar. Hal ini disebabkan terdapat biaya untuk membangun *green house* yang memerlukan biaya tinggi sehingga pada biaya penyusutan menjadi tinggi.

2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan usahatani diperoleh dari jumlah rata-rata produksi petani dikalikan harga yang ditetapkan perusahaan. Harga beli ASTHA BUNDA ditentukan oleh jenis dan *grade* setiap ikat bunga. Sehingga penerimaan setiap petani dapat berbeda walaupun memiliki jumlah produksi yang sama.

Tabel 7. Rata – rata Penerimaan Usaha budidaya Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

Uraian	Produksi (ikat)	Harga Jual	Penerimaan (Rp)
Standar <i>grade</i> A	255,75	10.000	2.557.500
Standar <i>grade</i> B	174,99	7.500	1.312.425
Standar <i>grade</i> C	134,61	4.000	538.440
<i>Spray grade</i> A	686,49	9.000	6.178.410
<i>Spray grade</i> B	40,38	6.000	242.280
<i>Spray grade</i> C	53,84	4.000	215.360
Total	1.346,06		11.044.415

Rata-rata produksi petani bunga krisan adalah 1.346,06 ikat, sehingga penerimaan petani sebesar Rp 11.044.415 per musim tanam. Penerimaan paling tinggi adalah pada bunga berjenis *spray* dengan *grade* A yaitu sebesar 6.178.410 dan juga merupakan jumlah produksi paling banyak yaitu sebesar 686,49 ikat. Hal ini membuktikan bahwa petani di Kecamatan Pakem cenderung membudidayakan bunga krisan berjenis *spray*. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti permintaan pasar dan kemudahan dalam budidayanya.

3. Analisis pendapatan

Pendapatan diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit tanpa memperhitungkan biaya implisitnya. Rata-rata pendapatan petani bunga krisan anggota ASTHA BUNDA dalam sekali musim tanam ialah sebesar Rp 5.639.111,50 pada luasan lahan 361 m².

Tabel 8. Rata – rata Pendapatan Usahatani Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

Uraian	Nilai (Rp)
Total penerimaan	11.044.415,00
Total biaya eksplisit	5.405.303,50
Pendapatan	5.639.111,50

Ketika petani mendapatkan penerimaan sebesar Rp 11.044.415,00 kemudian dikurangi modal yang benar-benar petani keluarkan Rp 5.405.303,50 maka mereka akan memperoleh pendapatan Rp 5.639.111,50. Dalam hal ini petani tidak memperhitungkan biaya implisit.

4. Analisis Keuntungan

Keuntungan usaha budidaya bunga krisan dapat diperoleh berdasarkan perhitungan selisih antara penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan

implisit). Rata-rata keuntungan petani bunga krisan anggota ASTHA BUNDA di Kecamatan Pakem ialah sebesar Rp 2.801.460,09 dalam satu kali musim tanam dengan luasan lahan 361 m².

Tabel 9. Rata – rata Keuntungan Usahatani Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

Uraian	Nilai (Rp)
Total penerimaan	11.044.415,00
Total biaya eksplisit	5.405.303,50
Total biaya implisit	2.837.651,41
Keuntungan	2.801.460,09

Usaha budidaya bunga krisan petani anggota ASTHA BUNDA dapat dikatakan untung, karena total penerimaan lebih besar daripada total biaya produksi yang dikeluarkan dan masih terdapat sisanya (nilai keuntungan). Hal ini berarti petani tidak mengalami kerugian dalam menjalankan usaha budidaya bunga krisan dengan menjadi anggota ASTHA BUNDA. Selain itu tenaga kerja yang digunakan pada usaha budidaya bunga krisan paling banyak adalah tenaga kerja dalam keluarga. Artinya dengan tingginya biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan untuk usaha budidaya bunga krisan maka biaya tersebut bisa dijadikan sebagai upah buruh harian kepada petani sendiri.

D. Analisis Kelayakan Usahatani

Pengukuran kelayakan petani bunga krisan anggota ASTHA BUNDA dapat diukur menggunakan analisis *R/C ratio*, *profit margin*, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan. Berikut analisis kelayakan usaha budidaya bunga krisan dengan luasan lahan 361 m² dalam satu kali musim tanam.

1. R/C Ratio

Revenue Cost Ratio (*R/C ratio*) merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan suatu usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). *R/C ratio* diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Suatu usaha dikatakan layak jika nilai *R/C ratio* lebih dari 1, sebaliknya dapat dikatakan tidak layak jika

nilai *R/C ratio* lebih kecil dari 1 dan jika nilai *R/C ratio* adalah 1 maka usaha tersebut dalam kondisi titik impas atau *Break Event Point* (BEP).

Tabel 10. Nilai *R/C Ratio* Usaha budidaya Usahatani Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

Uraian	Nilai
Total penerimaan	11.044.415,00
Total biaya produksi	8.242.954,91
Nilai <i>R/C ratio</i>	1,34

Untuk memperjelas dapat dihitung dengan rumus *R/C ratio* sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 R/C \text{ ratio} &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\
 &= \frac{11.044.415}{8.242.954,91} \\
 &= 1,34
 \end{aligned}$$

Nilai *R/C ratio* usahatani petani bunga krisan anggota ASTHA BUNDA adalah sebesar 1,386 yang berarti usahatani tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Hal ini karena nilai *R/C ratio* lebih besar dari 1 artinya dari setiap modal Rp 1,00 yang dikeluarkan akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 0,34. Dengan demikian bisa juga dikatakan bahwa untuk setiap Rp 1,00 modal yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,34.

2. Profit Margin

Profit margin merupakan nilai dari hasil perbandingan antara keuntungan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dengan dikalikan 100%. Nilai *profit margin* ini nantinya akan dibandingkan dengan suku bunga yang berlaku. Apabila nilai *profit margin* lebih besar dari suku bunga yang berlaku maka usaha tersebut dapat dikatakan layak.

Tabel 11. Nilai Profit Margin Usaha budidaya Usahatani Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

Uraian	Nilai
Keuntungan	3.073.160,10
Total biaya produksi	8.242.954,91
Profit margin	34%

Untuk memperjelas dapat dihitung dengan rumus *profit margin* sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \textit{Profit Margin} &= \frac{\textit{Keuntungan}}{\textit{Total Biaya}} \times 100\% \\
 &= \frac{3.073.160,10}{8.242.954,91} \times 100\% \\
 &= 34\%
 \end{aligned}$$

Nilai *profit margin* petani bunga krisan anggota ASTHA BUNDA adalah sebesar 34%. Bunga pinjaman bank sebesar 4,5% per tiga bulan atau satu kali musim tanam bunga krisan. Hal ini berarti usaha budidaya bunga krisan dikatakan layak untuk diusahakan, karena nilai *profit margin* lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku. Sehingga petani akan mendapatkan keuntungan sesuai dengan selisih (29,5%) antara *profit margin* dengan suku bunga yang berlaku. Sedangkan apabila petani dalam perolehan modal tidak melakukan pinjaman, maka dengan nilai *profit margin* sebesar 34% dapat diartikan bahwa besarnya modal yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan sebesar 34% dari modal yang dikeluarkan.

3. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan dari sejumlah modal yang ditanamkan dalam suatu usaha untuk dapat memberikan pendapatan. Modal yang ditanamkan dikatakan layak apabila produktivitas modalnya lebih besar daripada bunga tabungan yang diterima.

Tabel 12. Produktivitas modal Usahatani Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	5.639.111,50
Sewa lahan sendiri (Rp)	38.594,00
Biaya TKDK (Rp)	2.555.821,00
Biaya eksplisit (Rp)	5.405.303,50
Produktivitas modal (%)	56,33

$$\begin{aligned}
 \textit{Produktivitas modal} &= \frac{\textit{Pendapatan} - \textit{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \textit{Biaya TKDK}}{\textit{Total Biaya Eksplisit}} \times 100\% \\
 &= \frac{5.639.111,50 - 38.594 - 2.555.821}{5.405.303,50} \times 100\% \\
 &= 56,33\%
 \end{aligned}$$

Nilai produktivitas modal untuk usahatani bunga krisan petani anggota ASTHA BUNDA yaitu sebesar 56,33%, sedangkan bunga tabungan bank sebesar

7% per tahun atau 1,75% per tiga bulan. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,00 modal yang dikeluarkan pada awal kegiatan akan memperoleh bunga sebesar Rp. 0,5633. Hal ini lebih besar dibandingkan dengan uang yang ditabungkan di bank. Jadi modal yang dimiliki petani akan lebih menguntungkan jika diusahakan untuk usahatani bunga krisan dibandingkan dengan yang uang ditabung di bank. Dari nilai produktivitas modal yang didapat maka usahatani bunga krisan layak diusahakan.

4. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan dari tenaga kerja dalam keluarga (petani) untuk dapat menghasilkan pendapatan. Sehingga suatu usahatani dikatakan layak dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja dalam keluarga dari usahatani tersebut. Suatu usahatani layak diusahakan bila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada upah minimum regional.

Tabel 13. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	5.639.111,50
Sewa lahan sendiri (Rp)	38.594,00
Bunga modal sendiri (Rp)	243.238,66
Jumlah TKDK (HKO)	47,44
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	112.927,46

$$\begin{aligned}
 \text{Produktivitas TK} &= \frac{\text{Pendapatan} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Total Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)}} \\
 &= \frac{5.639.111,50 - 38.594 - 243.238,66}{47,44} \\
 &= 112.927,46
 \end{aligned}$$

Dilihat dari nilai produktivitas tenaga kerja usahatani bunga krisan petani anggota ASTHA BUNDA bahwa usahatani bunga krisan di Kecamatan Pakem dapat dikatakan layak. Hal ini dibuktikan oleh hasil dari nilai produktivitas tenaga kerja yaitu sebesar Rp 112.927,46 per HKO sedangkan upah tenaga kerja buruh tani di Kecamatan Pakem berkisar antara Rp 45.000 sampai Rp 60.000 per HKO. Hal ini berarti dari tenaga kerja yang dikeluarkan dari dalam keluarga petani mendapatkan upah sebesar Rp 112.927,46. Sehingga nilai upah tenaga

kerja dalam keluarga lebih besar jika dibandingkan dengan upah tenaga kerja seorang buruh tani.

5. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan lahan untuk menghasilkan pendapatan. Usahatani bunga krisan dapat dikatakan layak apabila produktivitas lahanya lebih besar daripada sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Pakem.

Tabel 14. Produktivitas Lahan Usahatani Bunga Krisan Petani Anggota ASTHA BUNDA per Musim Tanam (361 m²)

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	5.639.111,50
Nilai TKDK (Rp)	2.555.821,00
Bunga Modal sendiri (Rp)	243.238,66
Luas Lahan (m ²)	361,00
Sewa lahan (Rp/ m ²)	254,00
Produktivitas Lahan (Rp/ m²)	7.867,19

$$\begin{aligned}
 \text{Produktivitas TK} &= \frac{\text{Pendapatan} - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan (m}^2\text{)}} \\
 &= \frac{5.639.111,50 - 2.555.821 - 243.238,66}{361} \\
 &= 7.867,19
 \end{aligned}$$

Jika dilihat dari nilai produktivitas lahan pada usahatani bunga krisan, yaitu sebesar Rp 7.867,19 sedangkan untuk sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Pakem per 1 m² sebesar Rp 254,00 per tiga bulan. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap m² lahan yang digunakan untuk usahatani bunga krisan akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 7.867,19. Dengan demikian nilai produktivitas lahan petani bunga krisan anggota ASTHA BUNDA jauh lebih besar dari biaya sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Pakem.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Petani-petani yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah petani bunga krisan anggota Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA). Mayoritas responden pada penelitian ini berada pada usia 37-48 tahun. Petani yang menjadi responden mayoritas memiliki tingkat pendidikan akhir SMA. Rata-rata petani yang menjadi responden memiliki pengalaman bertani jambu mete antara 2-6 tahun.
2. ASTHA BUNDA merupakan suatu wadah bagi petani bunga krisan untuk dapat berkumpul dan saling berkomunikasi dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam usaha budidaya bunga krisan. Dengan visi meningkatkan kesejahteraan petani ASTHA BUNDA memiliki misi mengembangkan wawasan pola pikir petani dengan tujuan mewujudkan kehidupan yang sejahtera petani.
3. Biaya rata-rata yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 8.242.954,91. Sedangkan penerimaan rata-rata yang diperoleh petani bunga krisan selama satu musim tanam adalah sebesar Rp. 11.044.415 sehingga diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 5.639.111,5 dan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 2.801.460,09.
4. Ditinjau dari segi kelayakan usahatani baik R/C, *profit margin*, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan budidaya bunga krisan layak diusahakan. Dalam usaha budidaya bunga krisan nilai R/C diperoleh 1,34, nilai *profit margin* diperoleh 34%, nilai produktivitas modal diperoleh 56,33%, nilai produktivitas tenaga kerja diperoleh Rp 112.927,46 dan nilai produktivitas lahan diperoleh Rp 7.867,19. Dengan demikian usaha budidaya bunga krisan yang dilakukan oleh petani anggota ASTHA BUNDA layak untuk diusahakan karena nilainya telah memenuhi syarat kelayakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini ketika petani ingin memulai usaha budidaya bunga krisan maka petani tersebut harus mempersiapkan biaya investasi yang besar. Sehingga perlu adanya bantuan dari berbagai pihak yang dapat membantu petani dalam mendapatkan modal awal. Hal ini dapat berupa bantuan modal dari pemerintah daerah sebagai dana pembangunan daerah. Dapat pula pemerintah daerah membuat kebijakan terhadap suatu instansi untuk dapat membantu dalam pembangunan kawasan budidaya tanaman bunga krisan.

Budidaya bunga krisan merupakan usaha yang beresiko tinggi. Tidak hanya biaya investasi yang tinggi namun juga mudah terserang hama dan penyakit. Sehingga petani harus mengerti tata cara budidaya yang tepat untuk dapat memproduksi bunga krisan yang berkualitas. Dengan adanya pembimbingan teknis lapangan yang intensif mampu meminimalisir dampak buruk yang terjadi.

Keterbukaan ASTHA BUNDA sebagai asosiasi yang menaungi petani bunga krisan akan mendatangkan kepercayaan terhadap anggotanya. Sehingga mampu membuat anggota lebih menghargai asosiasi selaku pelaku utama dalam memberikan dorongan terhadap budidaya bunga krisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaika, R. Klasifikasi Bunga Krisan *Chrysanthemum* (Online). <https://www.academia.edu> diakses 02 April 2015.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun. 2012.
- BPS DIY, Kecamatan Pakem dalam Angka 2015 (Online). <http://slemankab.bps.go.id> diakses 14 November 2015.
- BPS DIY, Statistik Daerah Kecamatan Pakem 2015 (Online). <http://slemankab.bps.go.id> diakses 14 November 2015.
- Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman, 2014. *Profil Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman.
- Isabella, Nyimas. 2003. Budidaya Bunga Krisan Potong (*Dendranthema grandiflora* Tzvelev) di PT Alam Indah Bunga Nusantara, Cipanas Cianjur Jawa Barat. Skripsi. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Kurniawan, R.P., *et al.* 2013. Analisis Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Lahan Tegalan Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *SURYA AGRITAMA*. II (1): 76-87.
- Pangemanan, L., *et al.* 2011. Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon). *AGRI-SOSIOEKONOMI*. VII (2): 5-14.
- Purnaningsih, N. 2007. Strategi Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. I (3): 393-416.
- Salam, T., *et al.* 2006. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. *Jurnal Agrisistem*. II (1): 32-39.
- Sari, A.W. 2008. Analisis Kelayakan Pengusahaan Bunga Potong Krisan Loka Farm Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Skripsi. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Setyono *et al.* 2011. Rehabilitasi Usahatani Bunga Krisan Pasca Erupsi Gunung Merapi, hlm.319-330. Dalam *Pengembangan Pertanian Berbasis Inovasi di Wilayah Bencana Erupsi Gunung Merapi*. BPTP, Dipertan, Yogyakarta.
- Umar, H. 2012. Penelitian Kuantitatif Langkah Demi Langkah. Dalam *Pelatihan Metodologi Penelitian*. Kopertis III, Bogor.